



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan *(diisi admin
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
Jabatan	Kaprodi
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIP	208120153

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

GERAKAN LITERASI DIGITAL KEISLAMAN: STUDI GERAKAN KLI (KOMUNITAS
LITERASI ISLAM)

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Muhammad Teguh Saputra
Jenjang	S1 / S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	223241003

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 27 Februari 2026

Penelaah,

NIP: 208120153



Nama Formulir:

Surat Pernyataan dan Validasi

No.	FR-002/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2026
Issue/Revisi	1
Tgl Berlaku	25 Februari 2026
Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	Muhammad Teguh Saputra
Jenjang	S4 / S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	223241003
Alamat	Jl. Bango III RT.09 RW.03 Kel. Pondok Labu Kec. Cilandak Jakarta Selatan

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

GERAKAN LITERASI DIGITAL KEISLAMAN: STUDI GERAKAN KLI (KOMUNITAS LITERASI ISLAM)

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 25 Februari 2026
Yang membuat Pernyataan,

Muhammad Teguh Saputra
NIM. 223241003

GERAKAN LITERASI DIGITAL KEISLAMAN: STUDI GERAKAN KLI (KOMUNITAS LITERASI ISLAM)

Muhammad Teguh Saputra

Universitas Paramadina

e-mail: *Teguhpai2019@gmail.com*

Abstract

Indonesia's digital society index in 2023 was 43.18%, indicating a low digital literacy rate compared to neighboring countries like Malaysia, which had 60%. Concerns over this issue have led to the emergence of several communities focused on improving digital literacy, one of which is the Islamic Literacy Community (KLI). Numerous communities are motivated by concerns about low digital literacy, but their focus on political-Islamic topics is unique and differentiates them from other studies. Therefore, further investigation into the KLI movement is crucial. The method used was a qualitative ethnographic approach, allowing researchers to obtain contextual and in-depth data through the procedures. The results show that KLI contributes to increasing digital literacy interest among its followers, enriching political-Islamic topics with Pan-Islamic nuances on social media platforms like Instagram, and that KLI will continue to adapt to technology as a key to maintaining the community so that its contributions are easily accessible to the digital community.

Keywords: *Movement; Digital Literacy; KLI*

Abstrak

Indeks masyarakat digital Indonesia 2023 berada pada angka 43,18%, angka tersebut menunjukkan kualitas literasi digital masyarakat yang rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia 60%. Berdasar keprihatinan atas hal tersebut muncul gerakan berupa beberapa komunitas yang terfokus pada peningkatan literasi digital, salah satunya yaitu KLI (Komunitas Literasi Islam). Berbagai komunitas yang tergerak berdasar keprihatinan akan rendahnya literasi digital cukup banyak, namun dengan fokus pada topik politik-keislaman menjadi khas yang memiliki nilai beda pada penelitian-penelitian lainnya, sehingga penting ditelusuri lebih lanjut terkait gerakan yang ada pada KLI. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, sehingga melalui prosedur yang ada pada

metode tersebut peneliti mendapat data yang kontekstual dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KLI berkontribusi pada peningkatan minat berliterasi digital pengikutnya, KLI berkontribusi memperkaya topik politik-keislaman bernuansa Pan-Islamisme di media sosial seperti instagram, dan KLI kedepannya terus beradaptasi terhadap teknologi sebagai kunci mempertahankan komunitas agar kontribusinya mudah terakses oleh masyarakat digital.

Kata Kunci: Gerakan; Literasi Digital; KLI

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015).

Masa kini manusia hidup dalam dua dunia, dunia nyata dan digital. Ruang digital hampir menyentuh seluruh lapisan masyarakat, antara kota dan desa hari ini sudah dijembatani oleh digital. Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya serta teknologi informasi berupa komputer dan sebagainya. Suatu era dimana teknologi digital muncul di segala bidang kehidupan. Era Digital dapat digambarkan dengan masa dimana antar manusia dimanapun letak geografisnya dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun berjauhan, bahkan dapat mengetahui informasi tertentu secara real time (Ngongo, V. L., et al., 2019)

Era digital membawa kita pada kesatuan yang tak pernah terjadi sebelumnya. Setiap individu yang berdigital menjadi masyarakat global, antar manusia di seluruh dunia saling terkoneksi. Informasi dari tiap manusia di seluruh dunia saling berdampingan dalam dunia digital, akhirnya banjir informasi terjadi di setiap individu yang menyelami dunia digital. Informasi yang begitu membanjir terkesan indah karena informasi begitu praktis dan

mudah didapat dalam jumlah masif, padahal tidak begitu indah karena informasi negatif dan positif bercampur aduk, sukar dibedakan. Manusia yang buruk kemampuan menyeleksi informasi menjadi manusia yang bingung, antara kebenaran dan ketidak benaran tak memiliki garis yang jelas dalam informasi digital.

Kemampuan literasi dalam menjelajah digital diperlukan untuk menjawab tantangan di dalamnya, seperti kebingungan atas kebudayaan yang bercampur, keburukan bercampur kebaikan, dan kebenaran yang bercampur kebohongan. Contoh pertama dari tantangan tersebut berwujud konten di media sosial. Konten negatif yang banyak merugikan orang menandakan perlunya setiap dari kita memiliki hal yang dapat menunjang kemampuan seleksi dari berbagai informasi yang terkandung dalam produk berupa konten tersebut. Konten berbau hoaks, ujaran kebencian atau hate speech, bullying, radikalisme, sampai pada beraneka ragam praktik penipuan adalah sekian contoh yang banyak terdapat saat berselancar di dunia digital (Wahidah, F., et., al., 2022).

Contoh kedua dari tantangan tersebut berwujud maraknya cyber crime, khususnya sering terjadi pada masyarakat digital yang tak pandai berteknologi dan minim kemampuan literasi. Kejahatan dalam dunia digital (cyber crime) yang marak misalnya soal phishing atau pencurian data digital melalui mekanisme tertentu, biasanya menggunakan modus pengiriman link palsu. Aksi phishing ini semakin marak terjadi. Website Anti-Phising Working Group (APWG) dalam laporan bulannya, mencatat ada 12.845 e-mail baru dan unik serta 2.560 situs palsu yang digunakan sebagai sarana phishing (Gulo, A. S., et. al., 2021). Tahun 2024 berdasar survei wearesocial.com pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 185.3 juta pengguna dari total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 278.7 juta orang, penggunaan digital di Indonesia sudah lebih dari setengah populasinya, yaitu di angka 66.5%. Indeks masyarakat digital Indonesia 2023 berada pada angka 43,18% dari total responden berjumlah 18.362.

Indeks 43,18% bukanlah angka yang diharapkan karena jika

dibandingkan dengan negara Malaysia yang merupakan negara tetangga yang indeksinya sudah mencapai angka 60%, apalagi jika dibandingkan dengan negara lain seperti Korea Selatan. Ekosistem digital di Indonesia masih berada pada titik bawah, jika tidak dibenahi hingga mencapai nilai di atas 70% maka ekosistem digital Indonesia akan terus di angka yang menyedihkan.

Tabel 1. Indeks Literasi Digital

Rank	2022	
	Provinsi	Index
1	DI Yogyakarta	3,64
2	Kalimantan Barat	3,64
3	Kalimantan Timur	3,62
4	Papua Barat	3,62
5	Jawa Tengah	3,61
6	Kalimantan Tengah	3,60
7	Jawa Barat	3,60
8	DKI Jakarta	3,59
9	Kep. Riau	3,58
10	Jawa Timur	3,57
11	Sulawesi Tenggara	3,57
12	Papua	3,55
13	Bengkulu	3,55
14	Maluku	3,54
15	Jambi	3,54
<i>Index Sc</i>	Sumber: https://data.kominfo.go.id/	4

Mengerucut pada kemampuan literasi digital di Indonesia menurut data tahun 2022 dari 10.000 responden yang disurvei ada pada angka 3,54 dari 5. Ekosistem digital yang buruk dan kemampuan literasi yang tidak cukup perlu menjadi perhatian. Penggunaan internet tanpa diiringi kemampuan literasi digital akan mengalami berbagai kekhawatiran, sulitnya membaca informasi benar, sulit beradaptasi kecanggihan digital, dan sulit berkomunikasi digital bisa menjadi masalah yang dihadapi.

Literasi digital merupakan serangkaian keterampilan dan kapasitas yang dibutuhkan seseorang untuk memfungsikan media digital secara efektif. Literasi

digital tidak hanya merujuk pada keterampilan dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menggunakan teks digital, tetapi juga terhadap dunia digital yang kritis sekaligus kreatif. (Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L., 2020).

Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide. Gilster menekankan proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital daripadasekedar keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster menjelaskan bahwa selain berpikir kritis, kemampuan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan serta membangun informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda juga merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam literasi digital (Gilster, 1997).

Literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital merupakan kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeaktivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap tidak menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Naufal, H. A., 2021).

Berkaitan dengan politik Islam, dalam dunia Islam pasca wafatnya Rasulullah, Muhammad Saw., umat Islam menghadapi pemasalahan yang cukup krusial. Perbincangan mengenai siapa yang akan menggantikan beliau sebagai khalifah. Perdebatan di kalangan ulama terjadi karena al-Qur'an dan Sunnah tidak menjelaskan satu bentuk sistem suksesi dan bentuk pemerintahan yang seharusnya dilaksanakan oleh umat Islam setelah beliau. Peristiwa ini menciptakan beragam interpretasi dan perbedaan pendapat yang pada akhirnya melahirkan berbagai aliran politik dalam Islam seperti Sunni, Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah. Al-Qur'an diibaratkan seperti supermarket yang menyediakan sistem politik yang mesti diikuti oleh umatnya. Islam tidak menyediakan satu sistem politik yang wajib diterapkan oleh umat Islam. Islam juga tidak akan membiarkan umatnya berkehidupan tanpa adanya pedoman dalam bernegara dan mengatur pemerintahan (Ramadhan, M., 2019).

Politik Islam berarti dalam hal ini adalah politik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, tidak ada bentuk yang rigid dalam politik Islam. Alternatif-alternatif yang ditawarkan dalam perjalanan peradaban muslim tidaklah menjadi hal yang buruk, justru pertanda dari kemajuan peradaban selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Upaya mengetahui bagaimana politik dalam dunia Islam memerlukan kemampuan literasi yang memadai. Literasi digital adalah salah satu hal yang perlu karena saat ini manusia sehari-hari juga hidup dalam dunia digital. Secara harfiah ada perbedaan antara kata “gerak,” “gerakan”, maupun “pergerakan”. Gerak adalah perubahan sesuatu materi dari tempat yang satu ketempatlainnya, gerakan adalah perbuatan atau keadaan bergerak, sedangkan pergerakan adalah usaha atau kegiatan. Pergerakan identik dengan kegiatan dalam ranah sosial (Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A., 2022).

Hadirnya beragam komunitas menggambarkan bahwa ada kepedulian bangsa terhadap permasalahan yang terjadi. Sebuah komunitas dibentuk atas dasar kesadaran dan atas dasar perjuangan, jika pembentukan komunitas tak didasarkan pada perjuangan mungkin tak akan berumur panjang karena tak ada tujuan dibentuknya komunitas. Komunitas yang ada di Indonesia memiliki skala yang beragam mulai skala nasional hingga trans-nasional. Komunitas yang hadir memiliki perspektif yang beragam, sehingga produktifitas yang dihasilkan pun beragam, sesuai dengan arah dan tujuan komunitas tersebut dibentuk. Komunitas hadir sebagai respon terhadap permasalahan, tak terkecuali hadirnya KLI (Komunitas Literasi Islam).

KLI berdiri dalam bingkainya berdiri pada posisi memperjuangkan kebaikan bangsa, namun dengan cara-cara yang disepakati para anggota/kontributornya. Hirarki dalam komunitas KLI tak terbatas pada pembagian peran para anggotanya, sehingga tidak ada struktur pasti dalam struktur internalnya. Hanya saja dalam hirarki KLI memiliki seorang koordinator yang bertugas sebagai pemimpin para kontributor. Kontributor adalah orang yang berkontribusi dalam internal KLI.

Kontributor KLI adalah orang yang berada di naungan komunitas, sehingga apa yang diperjuangkan kontributor adalah hal yang searah dengan rambu-rambu yang disepakati dalam komunitas Permasalahan bangsa Indonesia salah satunya ialah berkaitan dengan minimnya minat baca buku maupun teks-teks berbobot lainnya. Sehingga peringkat literasi di Indonesia pun tidak memperoleh kemajuan yang berarti. Teks-teks yang marak dibaca hari ini masih pada teks yang banyak terampur oleh hoaks, teks yang tidak utuh, dan teks yang bersifat hiburan semata tanpa mencoba dielaborasi dengan sesuatu yang bermanfaat. Angka buta huruf di Indonesia sudah berkurang pesat sejak abad 21 hadir. Hari ini angka buta huruf di Indonesia sudah berada pada angka 3.8% (BPS, 2024).

Sebuah ironi karena tidak beriringan dengan kemampuan literasi. KLI sejak berdiri 2018 sudah mencicipi seratus ribu lebih pengikut di instagram. Pengikut yang cukup besar untuk sebuah komunitas penggiat literasi. KLI memiliki daya tarik tertentu karenanya memiliki pengikut yang cukup besar, sehingga peneliti tertarik menelusuri KLI lebih lanjut untuk melihat bagaimana KLI digerakkan. Penelusuran dilakukan dengan harapan menjadi pengetahuan yang menghantarkan pembaca pada upaya-upaya peningkatan literasi di Indonesia secara umum, khususnya remaja, serta dapat mengidentifikasi lebih lanjut terkait arah gerak komunitas. Berharap dengan adanya kajian ini menjadi salah satu pengetahuan yang diperlukan untuk melihat lebih dalam gerak-gerakan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan literasi dan memperkaya pengetahuan politik Islam kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang peneliti pilih, yaitu pendekatan yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, P. D., 2015). Rancang bangun kerangka konseptual penelitian kualitatif terbentuk di lapangan, artinya konseptual terbentuk setelah melakukan studi lapangan awal. Faktor penjas penelitian kualitatif juga ditentukan di lapangan yang disebut sebagai tema-tema penelitian, sedangkan kualitatif

secara khusus hanya pada beberapa responden/informan dalam kebutuhan wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Etnografi adalah metode yang dipilih serta digunakan untuk mengupas bagaimana fenomena literasi digital politik islam diberdayakan dalam satu komunitas bernama KLI. Metode etnografi mengacu pada metode yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data.

Metode yang peneliti pilih berikutnya adalah metode netnografi. Berbeda dengan etnografi yang metodenya digunakan untuk mengeksplorasi dan mengkaji budaya masyarakat secara mendalam di dunia nyata, netnografi merupakan metode yang digunakan dalam ruang maya atau digital. Netnografi dirancang untuk pendekatan kualitatif yang memadukan antara internet dan etnografi. Berbeda dengan etnografi, basis observasi pada studi netnografi adalah dalam ranah daring. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara purposif. Dalam teknik ini pemilihan informan dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti (Nasih, M., Susanto, O. M., Fanshury, A. R., & Hermawan, S., 2020).

Penelitian ini melalui serangkaian kegiatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada penelusurannya peneliti setidaknya mewawancarai dua orang, yaitu koordinator KLI yang sekaligus berprofesi sebagai dosen dan subjek berikutnya yaitu followers instagram KLI yang sekaligus berprofesi sebagai guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital: Teori dan Perkembangannya

Pengguna Internet di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat menjadi 79,5%. Dengan

demikian terdapat 221,563,479 jiwa penduduk terkoneksi dari total populasi 278,6 juta jiwa (APJII, 2024).

Data tersebut menjadi dasar bahwa budaya digital telah merambah ke setiap lapisan masyarakat, hampir seluruh masyarakat menggunakan teknologi digital hari ini. Dilansir dari Katadata.co setidaknya sekitar 6 jam masyarakat Indonesia menghabiskan waktunya beraktivitas secara digital pada tahun 2023, masyarakat saling berinteraksi dan terkoneksi dalam ruang digital. Masyarakat digital lebih spesifik ialah masyarakat di mana pola interaksi sangat dipengaruhi oleh jaringan teknologi informasi dan komunikasi.

Masyarakat digital juga dapat didefinisikan sebagai hubungan antar manusia yang terjadi melalui teknologi seperti jaringan internet dan media atau platform tertentu (Ma'ruf, H., 2025). Ciri-ciri masyarakat digital adalah sebagai berikut: (a) Penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam aktivitas ekonomi, Pendidikan, pelayanan publik dan kesehatan, dan sebagainya (b) Masyarakat digital memiliki kebutuhan yang tinggi akan informasi (c) Spatial atau terhubung dengan lokasi yang berefek pada pengorganisasian ruang dan waktu (d) Banyaknya kebutuhan akan tenaga kerja di bidang informasi dan komunikasi (e) Adanya perubahan pola interaksi masyarakat dari interaksi secara langsung menjadi interaksi tidak langsung, yakni melalui jejaring sosial (Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P., 2023).

Literasi digital adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran yang dapat membuat seseorang untuk kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, dan aman di dalam menggunakan teknologi informasi & komunikasi dan internet serta hadir ke dalam dunia digital sesuai dengan konteks kebutuhan dan atau lingkungan tertentu (Nugraha, D., 2022).

Salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang

sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi computer berkembang sekitar tahun 1980, ketika komputer mikro semakin banyak digunakan di berbagai lapisan masyarakat. Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2012) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut:

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilaikonten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan literasi digital sebagai kecakapan hidup;
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Berbagai Jenis Gerakan Keislaman

Jika mengacu pada kajian sosiologis, gerakan dapat dimaknai sebagai keterikatan sosial dari berbagai orang yang bersepakat untuk menghambat atau justru sebaliknya, mendorong suatu perubahan sosial tertentu dalam masyarakat. Jika mengacu pada perspektif ini gerakan dapat ditepekan dalam dua tipe. Tipe pertama adalah gerakan merupakan sebuah proses perubahan tertentu dan tipe kedua adalah gerakan merupakan reaksi atas perubahan yang sedang terjadi (Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A., 2020).

Bila dilihat dari sifat (bagaimana munculnya gerakan, dan sebab yang mendasari) dan tujuan (sesuatu yang ingin dicapai, dan atas dasar apa tujuan tersebut ingin dicapai), maka dapat dikatakan bahwa terdapat dua tipe (karakter) umum gerakan: pertama, gerakan sebagai suatu reaksi spontan; sebab-sebab yang tidak begitu jelas (atau tidak mempunyai rumusan yang jelas); menggunakan jaringan informasi yang tidak tertata (bukan dikonstruksi secara

sengaja) terhadap suatu keadaan tertentu. kedua, gerakan sebagai langkah-langkah terorganisir dengan tujuan, strategi dan cara-cara yang dirumuskan secara jelas, sadar dan didasarkan kepada suatu analisis sosial yang kuat.

	Tipe Pertama	Tipe Kedua
Bentuk	Spontan, emosional, dan tidak terorganisasi	Terencana, terkakulasi, dan terorganisasi
Tujuan	Memperbaiki dan mempertahankan	Mengubah secara mendasar

Tabel 1. Dua Tipe Gerakan

Pada yang pertama menunjuk suatu sifat spontan, emosional, "tidak rasional" dan tanpa suatu perencanaan yang jelas. bahkan tanpa sarana organisasi yang kuat. Pada yang kedua, bentuk gerakan telah menggunakan organisasi dan memanfaatkan instrumen demokrasi yang ada, seperti parlemen, pers, atau institusi non-pemerintah, dalam mengedepankan persoalan yang ada. Gerakan Islam dapat berupa suatu gerakan pembebasan, seperti gerakan-gerakan rakyat Afganistan, Aljazair, Pattani, Moro, Kasmir. Semua itu dipandang sebagai gerakangerakan Islam yang disebabkan atau dipengaruhi oleh Islam dan merupakan bagianbagian dari seluruh gerakan berkesinambungan. Gerakan Islam bisa didefinisikan sebagai satu institusi yang secara terus menerus melakukan dakwah Islam dalam rangka meningkatkan syiar Islam dan penerapan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Maka tugas penting setiap gerakan Islam adalah menggambarkan peta besar yang bernama "bangunan Islam" dan tantangan utama yang dihadapinya. (Abdunafi, M. H., 2005)

Berkaitan dengan pendekatan dalam mengkaji gerakan Islam diperlukan tiga proses pembahasan, (1) mobilisasi sumber daya, (2) pengambilan keputusan, dan (3) framing (Wiktorowicz, Q., 2018).

Gerakan Literasi Digital KLI: New Social Movement Berbasis Keislaman

Media sosial seperti instagram memiliki informasi yang tak terbatas dan sangat berpotensi menjadi sarana untuk memobilisasi suatu aksi dengan

berbagai motif. Komunikasi yang terjalin dalam media sosial tak dibatasi oleh batas, menjadikan mobilisasi dalam media sosial mudah terjadi. Kemudahan yang terjadi dalam dunia digital tersebut memudahkan seseorang untuk bergabung dalam sebuah gerakan, sehingga energi dan materi yang dibutuhkan lebih hemat daripada mobilisasi yang dilakukan tanpa memanfaatkan digital sebagai sarannya.

SMO (Social Movement Organization) pada awalnya menjadi suatu gerakan berdasarkan nilai politik yang dapat bertahan lama. Penelitian yang dijelaskan oleh Lisen Selander terkait SMO menyatakan bahwa gerakan tersebut dapat bertahan paling tidak 20 tahun lamanya. Lamanya gerakan tersebut dipengaruhi oleh nilai yang dipegang bersama, aktor gerakan, individu yang memegang perannya masing-masing, dan komunikasi yang jelas (Selander, L., & Jarvenpaa, S. L., 2016).

New SMO saat ini bergerak dalam ranah digital, hasilnya berbeda dengan SMO yang terjalin dalam dunia nyata. SMO yang terjalin dalam ranah digital cenderung bersifat sementara. Tidak lama bagi SMO yang berada pada digital dipengaruhi beberapa faktor, seperti komunikasi yang tak terbatas sehingga komunikasi yang terjalin tak jarang tercampur dengan informasi kebohongan, terdistraksi dengan informasi lain, dan tidak terjalinnya ikatan kuat antar anggota/pengikut akibat dari tidak mudahnya memobilisasi pembahasan yang strategis berjangka panjang dalam media sosial.

KLI memulai aksinya pertama kali melalui diskusi secara tatap muka di Bogor, sehingga memiliki pondasi keterikatan yang cukup kuat hingga hari ini. Orang-orang yang berkumpul sebelum dicetuskannya KLI secara resmi menjadi aktor penting dalam bertahannya KLI hingga hari ini, karena gerakan yang dilakukan secara tatap muka memudahkan pembahasan substansial mengenai jalannya roda gerakan selama bertahun-tahun, memastikan nilai-nilai yang disepakati dalam komunitas terjaga, dan komunikasi yang terjalin jelas sehingga tidak ada distraksi ketika ingin melakukan atau merencanakan sebuah mobilisasi. Komunitas dengan organisasi memiliki kesamaan dalam gerakan

sosial, yaitu sama-sama melibatkan individu-individu dalam wadah perjuangan dengan nilai dan tujuan yang disepakati bersama.

KLI bergerak salah satunya untuk menyadarkan umat pentingnya literasi politik Islam di dunia digital. Secara harfiah KLI bertujuan mengembangkan literasi keislaman umat muslim secara umum, namun literasi politik Islam di dunia digital tak kalah pentingnya, sehingga KLI sangat banyak memuat pandangan Islam berkaitan dengan perpolitikan yang terjadi dalam bentuk konten instagram, podcast, artikel, dan sebagainya. Pada mulanya gerakan diinisiasi oleh sejumlah pecinta buku yang berlokasi di Bogor. Inisiasi yang dilakukan menyebabkan sejumlah pecinta buku saling berbagi bacaan dan berdiskusi hingga lahirnya sebuah jaringan berupa Komunitas Literasi Islam atau KLI pada tahun 2018.

Berawal dari inisiasi tersebut kemudian KLI memulai gerakan digitalnya di media sosial. Instagram merupakan basis awal KLI di media sosial karena dinilai sebagai tempat banyaknya pemuda berkisar usia 18-25 tahun, sejalan dengan data yang disajikan pada laman goodstats (2023) bahwa dominasi pengguna instagram dunia adalah pemuda usia 18-24 tahun, yaitu sebanyak 30,8% persen dan pada 2024 berdasar laman hootsuite pengguna Instagram rentang usia 16-64 tahun mencapai 85,3%. Pemuda muslim bagi KLI adalah subjek dakwah yang utama karena pemuda muslim hari ini banyak yang malas membaca, mudah termakan hoaks, tidak dapat melihat satu teks secara kontekstual (utuh).

Instagram menjadi ruang bagi para kontributor KLI untuk berbagi opininya. terkait dengan hasil bacaan lengkap beserta referensinya sehingga pembaca dapat melihat secara utuh bahasan yang dipaparkan dalam konten KLI di instagram. KLI meskipun menjadikan instagram sebagai basis utama dalam gerakan digitalnya juga berekspansi ke media digital lainnya, seperti website, facebook, telegram, dan whatsapp. Jumlah pengikut KLI di instagram (@kli.talks) per bulan Juni 2025 terpampang sekitar 97.300 pengikut. Pengikut KLI di instagram bersifat fluktuatif sehingga tak jarang terjadi kenaikan dan penurunan

jumlah pengikut. Penurunan dan kenaikan jumlah pengikutnya disebabkan beberapa faktor, namun penurunan yang terjadi pada pengikut KLI di instagram diklaim disebabkan oleh adanya shadow ban pada akunnya. Shadow ban bisa diartikan sebagai pemblokiran konten-konten yang disajikan akun tertentu yang dinilai oleh instagram tidak layak bagi penonton secara ideologis.

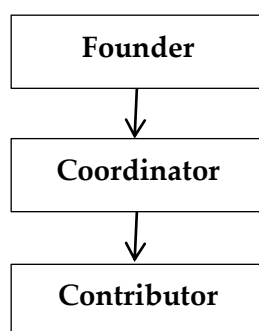
Tidak ada ukuran yang pasti terkait akun seperti apa yang beresiko terkena shadow ban oleh instagram, oleh karena itu ada juga yang menganggap shadow ban sebagai mitos. Seperti yang dijelaskan oleh Laura Savolainen. *“Shadow banning refers to a controversial and hard to detect type of social media content moderation. Shadow banning doesn’t exist. It’s just a myth of the users”* (Savolainen, L., 2022).

Konsistensi KLI dalam membuat konten bertemakan politik keislaman membuatnya pengikutnya bertahan. KLI hingga hari ini terus beradaptasi dengan fitur-fitur yang disediakan media sosial, karena fitur tersebut dapat menjadi potensi bagi tersebarnya konten secara optimal. Tidak hanya mengandalkan instagram sebagai media sosial, namun media sosial lainnya seperti facebook memberi potensi bagi KLI mampu mengembangkan literasi politik keislaman secara luas. Instagram dengan pengguna yang umumnya adalah pemuda usia 18-24 tahun dan facebook dengan pengguna umumnya usia 25-34 tahun.

Terdapat tiga akun instagram KLI yang saat ini ditambah dengan akun media sosial lainnya, artinya KLI telah siap terhadap resiko seperti pemblokiran, pencurian, maupun kehilangan akun. Pasca peristiwa shadow ban tersebut, pengikut baru kian bertambah. Pengikut memiliki berbagai motif dalam mengikuti akun instagram, salah satunya motif misalnya adalah karena KLI dianggap sebagai akun yang baik. Berisi konten keislaman yang tak hanya membahas secara sepotong, namun dibahas secara lengkap beserta rujukan yang terpapar jelas. Anggapan baik serta pemanfaatan algoritma instagram yang menasar penggunaannya tepat sasaran membawa KLI terus berkembang hingga hari ini. Fluktuasi pengikut adalah hal yang niscaya sehingga tak bisa dikatakan

bahwa KLI akan berhenti pada 99.500 pengikut, karena bisa berkembang atau bahkan tumbang tergantung dengan bagaimana KLI mengelola akunnya dengan baik. Komunitas Literasi Islam meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan organisasi, juga memiliki perbedaan. Organisasi cenderung formal sehingga memiliki basis organisasi dan struktur keanggotaan yang rigid. Berbeda dengan KLI yang merupakan komunitas, KLI tidak memiliki struktur keanggotaan yang baku, hanya ada satu pucuk pimpinan yaitu koordinator komunitas. Adapun skema keanggotaan KLI yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Skema Keanggotaan



Skema tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar anggota hanya berkisar pada pimpinan dan kontributor, selain hal tersebut tidak ada lagi. Adapun pendiri saat ini tidak berdiri sebagai pembina maupun jabatan fungsional lainnya, artinya yang berperan pada komunitas ini hanya berkutat pada dua tempat, yaitu sebagai koordinator dan kontributor. KLI tidak memiliki afiliasi terhadap jaringan apapun di luar komunitasnya, bersifat independen. Tidak ada bukti yang kuat seperti pendanaan atau mengikuti akun dengan organisasi tertentu di media sosial KLI, sehingga dapat dikatakan bahwa KLI tidak berafiliasi dengan jaringan apapun.

Adapun kesamaan ideologi Pan-Islamisme dengan organisasi Hizbut Tahrir yang terlarang di Indonesia tidak berarti bahwa KLI memiliki afiliasi dengan organisasi tersebut sampai ada bukti yang menjelaskan bahwa organisasi tersebut berkontribusi bagi jalannya roda pergerakan Komunitas Literasi Islam.

Analisis Aktivitas dan Manuver Gerakan

Berdasar wawancara terkait KLI, pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh KLI adalah saling berbagi hasil bacaan masing-masing para pegiat buku di Bogor saat itu, hingga tumbuh kepedulian dengan pengembangan literasi pada pemuda muslim. Pemuda muslim saat ini dianggap malas membaca, sering terkena hoaks, tidak kontekstual dalam membaca atau tidak utuh, membawa para individu tersebut menuju keprihatinan. Berdasar keprihatinan membawa para pecinta buku membuat komunitas yang dinamakan Komunitas Literasi Islam. KLI bertujuan membudayakan literasi pada pemuda muslim, KLI berharap pemuda muslim jangan sampai malas membaca. Literasi Islam memiliki ranah yang luas, politik menjadi salah satu ranahnya.

KLI didominasi literasi politik Islam tidak berarti hanya terpaku pada tema tersebut saja, hanya saja berkaitan dengan tema-tema politik tidak kalah penting untuk meningkatkan literasi pemuda muslim. Konten-konten yang disajikan oleh KLI selain politik ada pula yang berkaitan dengan kesehatan dan sosiologis, seperti kajian terkait covid-19 dan kajian terhadap pemikiran LGBT. Aktivitas awal saling berdiskusi dan bertukar pikiran terhadap apa yang dibaca beralih pada membuat konten di instagram.

Beruntung saat itu ketika KLI mulai ekspansinya untuk menyebarkan konten literasinya di instagram fitur gambar yang dapat digeser tersedia, sehingga KLI dimudahkan untuk menyediakan gambar yang berisi tulisan dalam beberapa slide yang disediakan instagram. Sarana tersebut sangat berguna bagi KLI untuk menyebarkan kontennya secara menarik dan utuh, sehingga seiring berjalannya waktu konten KLI mendapat apresiasi dan pengikut berkembang hingga ribuan pengikut. Tak sampai di situ KLI terus berkembang mengikuti format-format konten yang disediakan di media sosial lainnya. Youtube misalnya saat itu sudah mengenal konten podcast, hingga KLI mulai membuat konten berbasis podcast di youtube channel miliknya.

Banyaknya ekspansi yang dilakukan KLI di dunia digital menjadi peluang bagi KLI untuk menyebarkan kontennya seluas mungkin dan terintegrasi, sehingga pengikutnya naik secara drastis. Tahun 2021 khususnya ketika KLI berasosiasi dengan film JKDN (JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA) yang kontroversial, penyebaran KLI semakin marak. Saat ini KLI sudah mencicipi 100 ribu lebih pengikut, bisa bertambah maupun berkurang tergantung bagaimana koordinator maupun kontributor KLI menjaga komunitasnya dengan baik kedepannya.

Gerakan Sosial Baru (GSB) dalam prespektif Alain Touraine mendefinisikan gerakan sosial sebagai aksi kolektif yang berupaya memodifikasi cara-cara sosial dalam memanfaatkan sumberdaya - sumberdaya penting dan orientasi kultural yang dapat diterima oleh masyarakat. Touraine berpandangan bahwa masyarakat merupakan produk para aktor sosial atau gerakan-gerakan sosial (Mardinia, N., 2004).

Komunitas Literasi Islam (KLI) dibentuk untuk menumbuhkan literasi digital politik keislaman. Komunitas Literasi Islam melakukan gerakan digital sejak 2018 dengan menysasar instagram sebagai platform utamanya. Instagram sebagai platform utama memiliki banyak fitur yang mendukung konten agar sampai pada user/pengguna digital secara tepat sasaran. Algoritma instagram terus berkembang, sehingga pengguna digital yang berminat pada tema-tema keislaman khususnya politik keislaman, konten-konten KLI dapat menysasar tepat pada pengguna tersebut. Instagram bagi KLI tidak hanya satusatunya sumberdaya digital yang difungsikan. Youtube dan website juga menjadi platform yang dipilih oleh KLI dalam mengeksekusi gerakannya dalam dunia digital.

KLI sebagai aktor memiliki tujuan dalam gerakannya, sehingga dengan sumberdaya berupa media sosial maupun sumberdaya manusia terus digerakkan agar apa yang dicita-citakan KLI berupa peningkatan angka literasi (khususnya dengan tema politik keislaman) dapat benarbenar tercapai. KLI akan terus beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi yang berkembang. KLI

terus berusaha untuk terbuka terhadap berbagai ilmu pengetahuan, tak memandang dari timur, timur tengah, ataupun barat. Berdasar hal tersebut visi mereka jelas yaitu terus beradaptasi hingga budaya literasi bagi umat muslim dapat meningkat. Pemuda muslim diharapkan tidak malas membaca, dapat membaca suatu pengetahuan secara kontekstual, memiliki kemampuan dalam menyaring informasi dengan baik, tidak mudah termakan hoaks, dan terlatih untuk melihat setiap informasi secara utuh. Perkembangan teknologi juga tak kalah penting bagi KLI untuk diadaptasi.

Fitur di instagram seperti reels mungkin akan diadaptasikan kedepannya. Bagi KLI fitur tersebut berpotensi menjadi modal untuk konten KLI semakin meluas, akibat dari kebiasaan pengguna instagram yang malas membaca dan lebih memilih menonton video reels yang lebih praktis dan durasi waktunya yang singkat.

KESIMPULAN

Komunitas Literasi Islam (KLI) adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital politik-keislaman umat muslim dan membudayakannya. Komunitas Literasi Islam berkontribusi bagi perkembangan literasi politik Keislaman umat muslim melalui konten yang dihadirkan cenderung bertemakan politik Keislaman. Komunitas Literasi Islam kedepannya akan terus beradaptasi menyesuaikan komunitasnya dengan zaman, khususnya adaptasi dengan teknologi yang terus berkembang. Adaptasi tersebut diharapkan dapat mewujudkan citacita yang diharapkan KLI kedepannya, yaitu meningkatkan literasi Keislaman umat.

Referensi

Abdunafi, Muhammad Huda (2005) *PANDANGAN GERAKAN KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA TENTANG PENERAPAN*

- SYARIAT ISLAM DI INDONESIA (STUDI KASUS KAMMI SURAKARTA). Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- ALAM, DELA MELISA NUR (2018). *PAN ISLAMISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- A'yuni, Q. Q. (2015). *Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- BELSHAW, DOUGLAS,AJ (2012) *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. Doctoral thesis, Durham University. P. 90
- Firmansyah, A. (2021). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Publik Pemerintah. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 15(2 November), 33-42.
- Gulo, A. S., Lasmadi, S. ., & Nawawi, K. . (2021). Cyber Crime dalam Bentuk Phising Berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 68-81.
<https://doi.org/10.22437/pampas.v1i2.9574>
- <https://data.kominfo.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia>
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/22/durasi-penggunaan-ponsel-di-indonesia-cenderung-meningkat-semenjak-pandemi>
<https://imdi.sdmdigital.id/>
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyIzI=/angka-buta-aksara-menurut-provinsi-dan-kelompok-umur--persen-.html>

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyIzI=/angka-buta-aksara-menurut-provinsi-dan-kelompok-umur--persen-.html>

https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran_pers

Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172.

Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).

Mardiniah, N. (2004). Gerakan Etnik Tionghoa Pasca Orde Baru: Prespektif Teori Gerakan Sosial Baru Alain Touraine (Tesis). Program Studi Sosiologi Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia, Depok.

Muhammad, D. H., & Luayyin, R. H. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab Dalam Era Literasi Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 375-387.

Nasih, M., Susanto, O. M., Fanshury, A. R., & Hermawan, S. (2020). Influencer Dan Strategi Penjualan: Studi Netnografi Pada Pengguna Jasa Selebgram Sebagai Media Promosi. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 5(2), 135-144.

Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.

Naufal, H. A. . (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>

Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). Pendidikan di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Ningsih, R., & Sajali, M. (2023). Distribusi Dana Filantropi Islam Sebagai Solusi Pengembangan Literasi Digital Dalam Bidang Dakwah. *Al-Mizan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 7(1), 125-139.

- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244.
- NURBAITI (2017). *PANDANGAN TOKOH TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK ISLAM NURCHOLISH MADJID*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2021). Peran Gerakan Jama'Ah Dan Dakwah Jama'Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 146-152.
- Ramadhan, M. (2019). Kontekstualisasi doktrin politik islam dalam fiqh siyasah.
- Savolainen, L. (2022). The shadow banning controversy: perceived governance and algorithmic folklore. *Media, Culture & Society*, 44(6), 1091-1109. <https://doi.org/10.1177/01634437221077174>
- Selander, L., & Jarvenpaa, S. L. (2016). Digital Action Repertoires and Transforming a Social Movement Organization. *MIS Quarterly*, 40(2), 331-352. <https://www.jstor.org/stable/26628909>
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433-454.
- Wahidah, F., Sinta, D., Rohmah, B., & Ibad, M. N. (2022). Pendampingan Dan Pengembangan Komunitas Santri Milenial Dalam Berliterasi Digital Berbasis Social Entrepreneurship. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 78-85.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Yuliandari, E., Muchtarom, M., & Widiatmaka, P. (2023). Pendidikan Politik Melalui Penguatan Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 186-205.